

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori dirancang sebagai dasar pijakan utama dalam melaksanakan penelitian serta menganalisis hasil penelitian. Dalam penelitian ini, ada beberapa teori yang dijadikan pijakan dalam melaksanakan penelitian, yaitu terkait dengan amaliyah diniyyah, budaya sekolah Islami, serta hubungan antara keduanya, yaitu implementasi amaliyah diniyyah dalam mewujudkan budaya sekolah Islami.

1. Tinjauan Historis SDI Sultan Agung 4 Semarang
 - a. Sejarah SDI Sultan Agung 4 Semarang

SD Islam Sultan Agung 4 Semarang adalah lembaga pendidikan di bawah Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA). Yayasan Badan Wakaf ini didirikan oleh sekelompok cendekiawan muslim Jawa Tengah (Semarang) yang sadar dan menaruh perhatian terhadap perkembangan dan keadaan umat Islam juga bangsa Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut dan didorong oleh keinginan luhur untuk turut bertanggung jawab mencerdaskan bangsa dan dalam rangka mengisi kemerdekaan yang telah dicapai, maka YBWSA (Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung) mendirikan berbagai lembaga pendidikan mulai dari

jenjang Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan, sampai Perguruan Tinggi serta lembaga lainnya guna mensyiarkan agama Islam.¹

SD Islam Sultan Agung 4 sendiri merupakan pengembangan dari SD Islam Sultan Agung 1-3 di Jl. Kauman Semarang, karena perkembangan siswa yang semakin meningkat dan melebihi kapasitas maka pada tanggal 2 Juli 1962, SD Islam Sultan Agung 4 Semarang didirikan dengan lokasi gedung di Jl. Raden Patah No. 263 Kelurahan Mlati Baru, Kecamatan Semarang Timur hingga sekarang. Pada awalnya sekolah hanya memiliki satu unit gedung. Kemudian secara berangsur-angsur gedung diperbaharui dan ditambah hingga tiga lantai serta satu unit TK yang dipersiapkan sebagai calon siswa baru di SD Sultan Agung 4 Semarang ini.²

b. Visi, Misi dan Tujuan SDI Sultan Agung 4 Semarang

1) Visi SDI Sultan Agung 4 Semarang

“Sebagai lembaga pendidikan dasar Islam terkemuka dalam penanaman nilai-nilai dasar Islam dan meletakkan dasar-dasar ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan kader umat yang siap tumbuh menjadi generasi *khaira ummah*”

¹ Dokumen YBWSA (Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung) Semarang.

² Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah pada tanggal 27 Juli 2013, 07.45.

2) Misi SDI Sultan Agung 4 Semarang

- a) Mengembangkan konsep operasional kader umat siap tumbuh menjadi generasi *khaira ummah* dalam jangka pendek.
- b) Mengembangkan kualitas bahan pendidikan dan bahan ajar sejalan dengan nilai-nilai Islam dan perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c) Mengembangkan kualitas sistem, metode dan teknologi pendidikan dalam pendidikan nilai-nilai Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan perkembangan IPTEK di bidang pendidikan.
- d) Membangun kualitas guru sebagai pendidik profesional yang *tafaqquh fiddin*.
- e) Menyelenggarakan sarana dan prasarana pendidikan sejalan dengan kebutuhan pendidikan yang bermutu tinggi.
- f) Menciptakan budaya sekolah Islami.
- g) Menjadikan kemajuan dan keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan sebagai orientasi dan tujuan yang paling diutamakan dalam semua kegiatan.
- h) Meningkatkan penguasaan IPTEK agar siswa berprestasi secara kompetitif dengan menumbuhkan budaya Islami, sehingga terbentuk kader pemimpin umat yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

- 3) Tujuan SDI Sultan Agung 4 Semarang
- a) Tersusunnya konsep dinamis dan operasional tentang umat yang siap tumbuh menjadi generasi “Khaira Ummah” dan proses pendidikannya.
 - b) Terselenggaranya proses pendidikan membangun kader umat yang siap tumbuh menjadi generasi “Khaira Ummah”.
 - c) Terselenggaranya proses peningkatan kualitas bahan pendidikan serta nilai-nilai Islam secara terus menerus dan berkelanjutan.
 - d) Terselenggaranya proses peningkatan mutu bahan ajar secara terus menerus, berkelanjutan dan teruji secara universal.
 - e) Terselenggaranya proses peningkatan kualitas sistem dan metode pendidikan secara terus menerus dan berkelanjutan.
 - f) Terwujudnya pemanfaatan dan pemutakhiran teknologi pendidikan.
 - g) Terwujudnya proses berkelanjutan, peningkatan kualitas guru sebagai pendidik profesional, berakhlak mulia, *tafaqquh fiddin* dan dapat menjadi teladan bagi peserta didik.³

³ Dokumen SD Islam Sultan Agung 4 Semarang.

2. Amaliyah Diniyyah

Amaliyah diniyyah merupakan proses perbuatan dalam rangka menunaikan kewajiban menurut ajaran agama. Proses perbuatan mencakup perbuatan ucapan, perbuatan anggota badan dan perbuatan hati. Amaliyah diniyyah bentuknya bermacam-macam, ada yang berbentuk ibadah, akhlak dan ada yang masuk dalam kategori aqidah.

a. Definisi Amaliyah Diniyyah

Amaliyah diniyyah merupakan suatu ibadah sebagai bukti bakti manusia kepada Allah SWT. Amaliyah diniyyah adalah mewujudkan suatu perbuatan sesuai yang disyariatkan oleh Allah.

Dalam kamus istilah fiqh kata “amaliyah” berarti perbuatan dan tingkah laku sehari-hari yang berhubungan dengan masalah agama.⁴ Sedangkan kata “*din*” berasal dari kata *dana-yadinu*, dalam khasanah istilah Al-Quran diartikan sebagai peraturan, hukum, maupun UU yang wajib dilaksanakan.⁵

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Amaliyah diniyyah adalah proses perbuatan hati, ucapan dan tingkah laku sehari-hari yang dilakukan dalam rangka

⁴ Abdul Mujib Tholhah Syafi'ah, *Kamus Istilah Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 18.

⁵ Rachmat Taufiq Hidayah, *Khazanah Istilah Al-Quran*, (Mizan), hlm. 40.

melaksanakan ajaran agama sebagai bukti bakti manusia kepada Allah SWT. Amaliyah diniyyah anak sebagai wujud pengabdian, penyerahan dan kepatuhan sepenuhnya secara lahir dan batin seorang hamba kepada Allah SWT.

b. Bentuk-bentuk Amaliyah Diniyyah

Menurut Zakiyah Darajat bentuk amaliyah diniyyah dapat dikategorikan dalam bentuk ibadah, akhlak dan aqidah.⁶ Amaliyah diniyyah yang dilakukan dengan penuh kesadaran yang tinggi baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun yang berhubungan dengan sesama makhluk Allah yang ada di bumi, dapat membentuk anak menjadi manusia yang berkepribadian yang mampu menyesuaikan tugas hidupnya sebagai hamba Allah dan sebagai *khalifah* di muka bumi.

1) Ibadah

Ibadah merupakan suatu bentuk perbuatan jasmani maupun rohani yang ditujukan hanya untuk Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan baik yang terang maupun tersembunyi. Ibadah dilakukan dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan jalan mentaati segala perintah Allah dan menjauhi

⁶ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 63.

larangan Allah SWT. Ibadah disini ada 2 macam: Ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah.

- Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang menitik beratkan kepada hubungan vertikal (Allah SWT). Dalam ibadah mahdhah ini di antaranya thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji.

- Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang menitik beratkan kepada hubungan horisontal (sesama manusia), atau ibadah yang berada di luar syari'at Islam tetapi dianjurkan dan di iijinkan oleh Allah dalam aspek ibadah ghairu mahdhah.

2) Akhlak

Akhlak secara bahasa artinya budi pekerti, sedangkan secara istilah ialah kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan- perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu.⁷

Ruang lingkup akhlak yang diaktualisasikan dalam kehidupan seorang muslim adalah:

- Akhlak kepada Allah
- Akhlak pada sesama manusia
- Akhlak pada alam semesta.

⁷ Wahyudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm. 20.

3) Aqidah

Secara etimologi akidah artinya ikatan, janji, sedangkan secara terminology akidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.⁸

Akidah di dalam Al-Qur'an disebut dengan Iman, yang artinya membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan amal perbuatan (semua anggota badan).

Adapun ruang lingkup akidah ada enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, iman kepada Qodho dan Qodar.

Kepercayaan atau keyakinan pada rukun iman yang enam wajib dipercayai dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dipraktikkan dalam bentuk perbuatan. Bila keyakinan pada rukun iman dilakukan dengan, lisan hati dan perbuatan, maka anak akan mencapai pada kesempurnaan iman.

⁸ Wahyudin, dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 19.

3. Budaya Sekolah Islami

a. Pengertian Budaya Sekolah Islami

Secara etimologis, budaya berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *culture*. Marvin Harris mendefinisikan *culture* atau budaya sebagai serangkaian aturan yang dibuat oleh masyarakat sehingga menjadi milik bersama, dapat diterima oleh masyarakat, dan bertingkah laku sesuai aturan.⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*culture*) diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.¹⁰ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Sementara itu, Taylor mengartikan budaya sebagai *“that complex whole which includes knowledge, beliefs, art, morals, customs and my other capabilities and habits acquired by men as a member of society”*. Budaya merupakan

⁹ Riski Wijayanti, “Budaya Sekolah”, dalam <http://kikyuno.blogspot.com/makalah-budaya-sekolah.html/>, diakses 4 Mei 2013

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm. 226

suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.¹¹

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.¹² Kebudayaan atau kultur adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari masa ke masa melalui tradisi yang mencakup organisasi, sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu. Dengan demikian maka budaya terbentuk melalui proses perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan keseluruhan konsep dari gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang meliputi kemampuan berfikir, sosial, teknologi, politik, ekonomi, moral dan seni yang diperoleh dari satu angkatan ke angkatan

¹¹ Siti Muawanatul Hasanah, “Budaya Sekolah”, dalam <http://www.majalahpendidikan.com/budaya-sekolah.html>, diakses 4 Mei 2013.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 144.

selanjutnya secara turun-temurun dan tercermin dalam wujud fisik maupun abstrak.

Sedangkan pandangan tentang apa itu budaya sekolah sudah sejak beberapa tahun silam dilontarkan. Pada tahun 1932 misalnya, Willard Waller menyatakan bahwa setiap sekolah mempunyai budayanya sendiri, yang berupa serangkaian nilai, norma atau aturan dan kebiasaan yang telah membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya. Sementara itu, Short dan Greer mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.¹³ Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya.

Selain itu, Zamroni juga mengemukakan bahwa budaya sekolah adalah merupakan suatu pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah.¹⁴ Warga sekolah

¹³ Ajat Sudrajat, *Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*, (Yogyakarta: UNY, 2011).

¹⁴ Riski Wijayanti, “Budaya Sekolah”, dalam <http://kikyuno.blogspot.com/makalah-budaya-sekolah.html/>, diakses 4 Mei 2013.

menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah.

Memperhatikan konsep di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah Islami adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam (Al-Qur'an dan As-Sunnah).

b. Karakteristik Budaya Sekolah Islami

Dari hasil studi sekolah-sekolah yang berhasil dan efektif dapat diperoleh gambaran, bahwa mereka memiliki lima karakteristik umum, seperti yang diungkapkan oleh Steven dan Keyle sebagai berikut:

- 1) Sekolah memiliki budaya sekolah yang kondusif.
- 2) Adanya harapan antara para guru bahwa semua peserta didik dapat sukses.
- 3) Menekankan pengajaran pada penguasaan keterampilan.
- 4) Sistem tujuan pengajaran yang jelas bagi pelaksanaan monitoring dan penilaian keberhasilan kelas.
- 5) Prinsip-prinsip sekolah yang kuat sehingga dapat memelihara kedisiplinan siswa.¹⁵

Sementara itu menurut Robbins, karakteristik umum budaya sekolah antara lain meliputi: (1) inisiatif individual,

¹⁵ Riski Wijayanti, "Budaya Sekolah" dalam <http://kikyuno.blogspot.com/makalah-budaya-sekolah.html/>, diakses 4 Mei 2013.

(2) toleransi terhadap tindakan beresiko, (3) arah, (4) integrasi, (5) dukungan dari manajemen, (6) kontrol, (7) identitas, (8) sistem imbalan, (9) toleransi terhadap konflik dan (10) pola-pola komunikasi.¹⁶

Dari sekian karakteristik yang ada, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah Islami bukan hanya refleksi dari sikap para warga sekolah, namun juga merupakan cerminan kepribadian sekolah yang ditunjukkan oleh perilaku individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah.

c. Unsur-unsur Budaya Sekolah Islami

Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap dan perilaku yang hidup dan berkembang di sekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter peserta didiknya.

Menurut Sastrapratedja, unsur-unsur budaya sekolah dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni:

1) Unsur yang tidak kasat mata

Unsur yang tidak kasat mata adalah filsafat dan pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau yang dianggap penting dan harus

¹⁶ Riski Wijayanti, "Budaya Sekolah" dalam <http://kikyuno.blogspot.com/makalah-budaya-sekolah.html/>, diakses 4 Mei 2013.

diperjuangkan oleh sekolah. Dan itu harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih kongkrit yang akan dicapai oleh sekolah.

2) Unsur yang kasat mata (visual)

Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi: (1) visi, misi, tujuan dan sasaran, (2) kurikulum, (3) bahasa dan komunikasi, (4) narasi sekolah, (5) narasi tokoh-tokoh, (6) struktur organisasi, (7) ritual, (8) upacara, (9) prosedur belajar mengajar, (10) peraturan, sistem ganjaran dan hukuman, (11) pelayanan psikologi sosial, (12) pola interaksi sekolah dengan lingkungan.¹⁷

Sementara itu Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan antara lain: (1) sistem religi dan upacara keagamaan, (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, dan (7) sistem teknologi dan peralatan.¹⁸

d. Wujud Budaya Sekolah Islami

¹⁷ Riski Wijayanti, “Budaya Sekolah” dalam <http://kikyuno.blogspot.com/makalah-budaya-sekolah.html>, diakses 4 Mei 2013.

¹⁸ Siti Muawanatul Hasanah, “Budaya Sekolah”, dalam <http://www.majalahpendidikan.com/budaya-sekolah.html>, diakses 4 Mei 2013.

Menurut Koentjaraningrat, bahwa budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu:

- 1) Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma.
- 2) Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Kebudayaan sebagai benda-benda karya manusia.¹⁹

Tiga macam wujud budaya tersebut, dalam konteks organisasi disebut dengan budaya organisasi (*organizational culture*). Dalam konteks perusahaan, diistilahkan dengan budaya perusahaan (*corporate culture*), dan pada lembaga pendidikan/ sekolah disebut dengan budaya sekolah (*school culture*).

Budaya sekolah merupakan aset yang bersifat unik dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lainnya. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang dapat diamati atau artifak. Artifak dapat diamati melalui aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut.

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hlm. 100.

B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat tema tentang implementasi pendidikan karakter dalam mewujudkan budaya sekolah Islami di SD Islam Sultan Agung 4 Semarang. Berdasarkan hasil kajian peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki tema yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Junardi (NIM 073111099) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2011, dengan judul “*Pendidikan karakter dalam perspektif surat Ash-Shaff ayat 2-3*”. Penelitian ini mengemukakan bahwa dalam surat Ash-Shaff ayat 2-3 telah dijelaskan mengenai sifat-sifat orang munafik atau tabiatnya, yang mana termasuk sifat tercela yang sangat dibenci oleh Allah SWT serta berdampak buruk pada pribadi pelakunya atau orang lain.²⁰ Ciri yang mendasar dari sifat munafik adalah ingkar janji, khianat, dan berkata yang tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya (amanah) serta berani berkata tetapi tidak mau melaksanakan apa yang dikatakannya itu (*dusta*). Sungguh sangat memprihatinkan bila sifat ini ada pada diri pribadi, anak didik dan masyarakat Indonesia.

Kedua, M. Sofyan al-Nashr dalam skripsinya yang berjudul “*Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telaah pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*”. Dalam penelitiannya, disebutkan bahwa penanaman nilai-nilai moral khas Indonesia dapat dilakukan melalui

²⁰ Junardi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Surat Ash Shaff ayat 2-3*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011).

pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut. Dan representasi dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terdapat dalam pesantren (yang oleh Gus Dur dikatakan sebagai subkultur kehidupan masyarakat), sebuah model pendidikan yang dianggap *kolot, jadul* dan ketinggalan zaman. Akan tetapi nilai-nilai hidup yang berkarakter khas Indonesia masih tetap terjaga di pesantren.²¹

Ketiga, laporan penelitian yang ditulis oleh Fihris dengan judul “*Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah (Studi Kasus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak)*”. Dalam penelitian ini dijelaskan, bahwa pembentukan karakter di sekolah Islam salaf Girikusumo di mulai dari pengajaran kognitif mengenai nilai-nilai kebaikan dan akhlak yang mulia kepada mereka. Pengenalan dan pemahaman kognitif tentang nilai-nilai yang hendak dibentuk menjadi karakter santri dilakukan baik dalam program kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun dalam program ekstra kurikuler.²²

Berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian yang akan dilaksanakan ini memfokuskan objek penelitian pada sekolah dasar. Selain itu penelitian ini fokus pada implementasi pendidikan karakter dalam rangka mewujudkan budaya sekolah Islami

²¹ M. Sofyan al Nashr, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010).

²² Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah: Studi Kasus Madrasah Salafiyah Girikusumo Demak*, Penelitian (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010), hlm. 87.

di sekolah, sehingga berakhir pada terciptanya peserta didik yang *kaffah*, sebagaimana apa yang menjadi tujuan dari pendidikan nasional dan pendidikan Islam itu sendiri.

C. Kerangka Berfikir

Tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi problem yang sangat sulit diatasi. Masyarakat membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas akal, tetapi sekaligus berakhlak mulia. Untuk menghasilkan generasi cerdas yang bermoral tidak cukup hanya memberikan pelajaran akademik. Akan tetapi, harus ada proses pemahaman mengenai moral kepada peserta didik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab atas penyampaian pendidikan moral kepada para peserta didiknya. Namun, sekolah tidak dapat disalahkan apabila terjadi hal buruk, yaitu generasi yang dihasilkan tidak sempurna seperti cita- cita. Hal ini disebabkan proses pemahaman moral tidak hanya berasal dari sekolah. Orangtua dan masyarakat pun mengambil bagian atas proses tersebut.

Secara sederhana, ajaran agama Islam ditempatkan sebagai *basic reference* seluruh kegiatan pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa setiap kegiatan di sekolah memahami rujukan utama al-Qur'an dan sunnah Rasul, baik pada tingkat aplikasi maupun konseptual, atau dengan kata lain bahwa ajaran Islam merupakan pondasi seluruh aktifitas warga sekolah. Sebuah sekolah yang menerapkan budaya

Islami di lingkungannya, berarti telah mengadakan perubahan penting di dalam organisasi tersebut yang berorientasi ke depan.

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Tetapi perlu diingat, tujuan yang baik jika tidak dibarengi dengan pengelolaan yang baik pula, maka hasil yang efektif sulit untuk diwujudkan.

Dari sinilah diperlukan satu bentuk pengelolaan dan pelaksanaan yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang efektif dan efisien. Hal ini harus diwujudkan di sekolah, karena budaya merupakan bagian integral dari pendidikan itu sendiri. Selain itu juga telah tercantum dalam UUD'45 Pasal 32 (2), yang berbunyi: "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya." Secara sederhana, dalam pengembangan budaya di lembaga pendidikan Islam mempunyai niat/ tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam yang melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Tujuan tersebut dapat dijadikan kaidah pelaksanaan budaya sekolah. Kaidah tersebut, tentu saja harus menjadi titik tolak dalam pelaksanaan budaya sekolah. Artinya, berhasil

tidaknya penerapan budaya sangat terkait erat dengan bagaimana budaya itu terlaksana dan membawa pengaruh positif dalam proses pembentukan akhlak peserta didik.

SD Islam Sultan Agung 4 Semarang merupakan salah satu sekolah Islam yang menerapkan prinsip budaya sekolah Islami. Hal ini dilakukan bukan karena sekolah tersebut memiliki identitas sebagai sekolah Islam, yang hanya berfungsi sebagai simbol untuk melengkapi nama sekolah. Akan tetapi, gerakan ini menjadi spirit utama yang menjadi pemompa stamina para pengelola lembaga untuk mewujudkan visi misi dari Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA). Sehingga suasana ke-Islaman tersebut bukan hanya makna simbolik tetapi lebih dari itu, berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai religius serta pembentukan akhlakul karimah bagi peserta didik. Sehingga lulusan SD Islam Sultan Agung 4 Semarang akan lebih berakhlak, berbudi pekerti yang baik, dan taat pada ajaran agama.

Budaya sekolah yang dilaksanakan secara rutin dan dilakukan dengan paksaan dan motivasi yang membentuk pembiasaan. Karena sering dilakukan sebagai pembiasaan, maka nilai-nilai religius pada peserta didik akan muncul yang kemudian akan melekat dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.